

ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR AL-AZHAR
(Studi Terhadap Surat An-Nisa')



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

M U A N A N
NIM. 9453 1785

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Asbab an nuzul merupakan ilmu yang sangat penting dalam menunjukkan hubungan dan dialetika antara ayat al Qur'an dengan realitas. Fakta-fakta empiris berkenaan dengan ayat suci menegaskan bahwa ayat-ayat al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kurang lebih dua puluh tiga tahun. Begitu pula ayat-ayat al Qur'an menegaskan bahwa setiap ayat atau beberapa ayat diturunkan ketika ada suatu khusus yang mengharuskan turun, baik itu berupa peristiwa atau pertanyaan. Bahkan sangat sedikit ayat-ayat yang diturunkan tanpa ada sebab eksternal. Para ulama ulum al Qur'an memandang bahwa sebab-sebab tertentu itulah yang menentukan kerangka realitas yang dapat menjadi media dalam memahami sebuah atau beberapa ayat. Dengan kata lain, para ulama menyadari bahwa kemampuan mufassir untuk memahami makna ayat harus didahului dengan pengetahuannya tentang realitas-realitas yang memproduksi ayat-ayat tersebut. Dalam konteks inilah peneliti merekonstruksi corak pemikiran mufassir Hamka dengan karyanya, tafsir al Azhar dengan pendekatan deskriptif analitis. Lingkup penelitian dibatasi pada tema Asbab an Nuzul dalam tafsir al Azhar , studi terhadap surat an Nisa'.

Penelitian ini menyimpulkan: Asbab an Nuzul dalam pandangan Hamka merupakan jalan yang jelas dan nyata untuk dilakukan. Jika sudah diketahui Asbab an Nuzul tersebut, perlu disadari pula bahwa ayat yang bersangkutan berlaku terus-menerus sepanjang berkenaan dengan hal yang sama 'illahnya (sebab). Ayat-ayat yang dilengkapi dengan Asbab an Nuzul dalam tafsir al Azhar khususnya surat an Nisa' yang berjumlah 29 ayat dari 176 ayat itu. Hamka dalam memanfaatkannya, ia memiliki ciri khas sendiri, Hamka mengemukakan dengan menyebutkan riwayat-riwayat sekaligus menyebutkan siapa nama-nama parawinya dan kadangkala dengan mengemukakan riwayat-riwayat tapi tidak menyebutkan siapa nama perawinya, dan bahkan kadangkala tidak menyebutkan kedua-duanya. Hamka telah memberi komentar-komentar riwayat-riwayat Asbab an Nuzul mengenai kualitas sebuah periwayatannya, sahih atau dha'if. Jika ada riwayat yang berbeda atau kualitas periwayatan yang berbeda, maka Hamka langsung mengemukakan pendapat mengenai riwayat Asbab an Nuzul yang dimanfaatkannya. Hamka juga memberi keterangan mengenai konteks historis kronologis meski keterangannya dengan mengambil pendapat orang. Hamka setelah mengemukakan sebab turun ayat (konteks asal mula ayat diturunkan) kemudian menggeneralisasikan dan mengaplikasikan ayat yang berasbab an Nuzul tersebut kedalam situasi yang berbeda. Tujuannya agar suatu nilai dari sebuah kasus dapat ditarik ke dataran generalitas yang setinggi-tingginya.

DRS. MUHAMMAD, M. Ag
DRS. SURYADI, M. Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Nota Dinas

Lamp. : 6 (enam) eksemplar
Hal : Skripsi Sdr. M u a n a n

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin IAIN
Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : M u a n a n
NIM : 9453 1785
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul : ASBAB AN-NUZUL DALAM TAFSIR AL - AZHAR
(Studi Terhadap Surat an-Nisa').

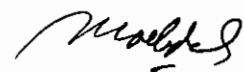
Telah dapat diajukan dan dimunaqasahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama Islam ilmu Ushuluddin.

Demikian, semoga dalam waktu dekat saudara tersebut di atas dapat segera dipanggil untuk ujian munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2001

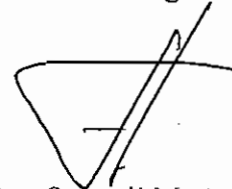
Pembimbing I



Drs. Muhammad M. Ag

150 241 786

Pembimbing II



Drs. Suryadi M. Ag

150 259 419



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp/Fax. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP. 00.9/311/2001

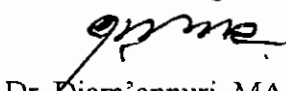
Skripsi dengan judul : *ASBAB AN-NUZUL DALAM TAFSIR AL-AZHAR*
Diajukan oleh : (Studi Terhadap Surat an-Nisa')

1. Nama : M u a n a n
2. NIM : 94521785
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

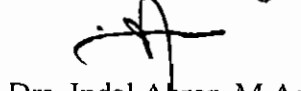
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal, 2 Agustus 2001, dengan nilai:
70/B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

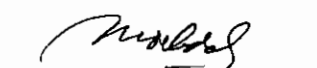
Ketua Sidang


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/Merangkap Penguji


Drs. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

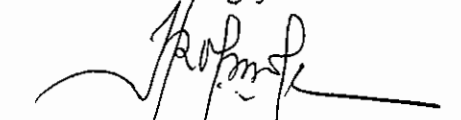
Pembantu Pembimbing

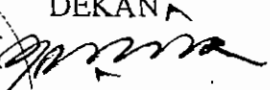

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Penguji I


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji II


Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum
NIP. 150 277 318

Yogyakarta, 2 Agustus 2001
DEKAN

Dr. Djam'annuri, M.A
NIP. 150 182 860



MOTTO

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّالُهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَاتَّبَعَ سَبِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya :

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain, katakanlah : ‘Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya’. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan”. *)

(QS. Al-Kahfi : 83-85)

*) Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Panitia Penerjemah DEPAG RI, 1999), hal. 456.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ الرَّسُولِ
الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَتَمَّعِينَ

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pemberi Petunjuk. Hanya karena pertolongan, *Rahman* dan *Rahim*-Nya, penulisan skripsi ini dapat terealisasi.

Shalawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, berikut ahli bait serta sahabatnya, yang mengemban peita kebenaran kepada umat manusia.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Muhammad, M.Ag, dan Bapak Drs. Suryadi M.Ag, selaku pembimbing I dan pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya dalam memberi kritik, saran serta pengarahan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terealisasi.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin yang senantiasa memperhatikan Mahasiswa.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulisan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak Penasehat Akademik, Drs. H. Muzairi, MA, yang telah memberi dukungan sepenuhnya terhadap tema skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya civitas Akademika Fakultas Ushuluddin atas jalinan dan hubungan yang baik dan terbuka.
6. Teman-teman terdekat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan semangat serta kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu serta kakak dan adik-adikku tersayang, yang senantiasa memberi dukungan dan doanya.

Semoga amal kebaikan mereka semua mendapat balasan yang sepadan dari Allah SWT, Amin.!

Yogyakarta, 2 Agustus 2001

Penulis

M u a n a n

PERSEMBAHAN

Karya (Skripsi) sederhana ini saya persembahkan Kepada:

1. Bapak dan Ibunda yang saya hormati, yang selalu memberi dorongan baik do`a maupun materi.
2. Kakak dan adik yang selalu saya cintai dan sayangi.
3. Orang-orang yang cinta ilmu dan kebijaksanaan serta teman-teman dekat yang menyayangiku.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA^{*)}

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Ša'	Š	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z dengan titik di atas
ر	Ra'	R	-
ز	Za'i	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Šad	Š	S Dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	D Dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	T Dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Z dengan titik di bawah
ع	Ain		Korna terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-

^{*)} Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988. (Dikutip dari Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dus dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

م	Mim	M	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha'	H	-
ء	Hamzah	-	Apostrof (apostrof dipakai diawal kalimat)
ي	Ya'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syadah, ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ Ditulis muta'`aqqidīn
عِدَّة Ditulis `iddah

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h

هِبَةٌ Ditulis hibah

جَزِيَّةٌ Ditulis jizyah

(keterangan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ Ditulis ni`matullāh

زَكَاةُ الْفِطْرِ Ditulis zakātul-fitr

IV. Vokal Pendek

(fathah) ditulis a

(kasrah) ditulis i

(dammah) ditulis u

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā

جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyyah

2. fathah + ya` mati, ditulis ā

يَسْمَىٰ ditulis yas`ā

3. kasrah + ya` mati, ditulis ī

مَجِيدٌ ditulis majīd

4. dammah + wawu mati, ditulis ū

فُرُوضٌ ditulis furūd

VI. Vokal Rangkap

1. fathah + ya` mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis bainakum

2. fathah + wawu mati, ditulis au

قَوْلٌ ditulis qaul

VII. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata, Dipisah dengan Apostrof

أَنْتُمْ Ditulis a`antum

أَعْدَتٌ Ditulis u`iddat

لَنْ سَكْرَتُمْ Ditulis la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ Ditulis al-Qur`ān

الْقِيَاسُ Ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf L nya

السَّمَاءُ Ditulis as-samā'

الشَّمْسُ Ditulis asy-syams

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Diperbaharui (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II : BIOGRAFI HAMKA DAN RIWAYAT <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	
A. <i>Setting</i> Minangkabau di Masa Kecil Hamka.....	17
B. Pendidikan dan Aktivitas Hamka.....	23
1. Pendidikan Hamka.....	23
2. Aktivitas Hamka.....	30

C. Riwayat Penulisan <i>Tafsir al-Azhar</i>	39
1. Motivasi Penulisan.....	42
2. Haluan Penafsiran dan Sistematika.....	43
BAB III : <i>ASBĀB AN-NUZŪL</i>	
A. Pengertian <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	46
B. Cara Mengetahui <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	50
C. Urgensi <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	58
D. Aplikasi <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	65
BAB IV : PEMAKAIAN <i>ASBĀB AN-NUZŪL</i> DALAM <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	
A. Pemikiran Hamka Tentang <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	72
B. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Asbāb an-Nuzūl</i> dalam Surat an-Nisa'.....	74
C. Ayat-ayat an-Nisa' dan <i>Asbāb an-Nuzūl</i> nya.....	75
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122
C. Penutup.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
DAFTAR RALAT (TAMBAHAN)	
ABSTRAKSI	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menjadikan segala sesuatu melalui sebab akibat dan menurut kapasitasnya masing-masing. Ketika manusia terlahir ke bumi ini misalnya, tidak sama sekali langsung dapat melihat cahaya kehidupan tanpa melalui suatu sebab akibat dan berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Perubahan pada cakrawala pemikiran manusia tidak bisa terjadi kecuali melalui persiapan dan pengarahan. Artinya, sesuatu itu 'ada' setelah melewati proses. Begitu juga dengan yang lainnya, tidak pernah terjadi dalam wujud ini kecuali setelah melalui pendahuluan dan perencanaan. Demikian inilah yang dinamakan dengan *sunnatullāh*.

Persoalan *sunnatullāh* ini, sejarawan beranggapan bahwa yang dapat menyingkap kebenaran *sunnatullāh* dan menerapkannya dalam menjalani samudra kehidupan adalah sejarah. Dalam hal ini mereka mengatakan dengan mengambil sebuah kesimpulan bahwa seseorang tidak akan sampai kepada fakta sejarah jika tidak mengetahui sebab dan akibat yang mendorong terjadinya suatu peristiwa.¹

¹ Subhi As-Shalih, *Memahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj: Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985), hal. 153.

Bukan hanya sejarah semata-mata yang dapat menarik sebuah kesimpulan dari rentetan peristiwa yang mendahuluinya, melainkan juga termasuk ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial, dan kesusastraan pun dalam pemahamannya memerlukan sebab akibat yang melahirkan sebuah peristiwa, di samping tentu saja pengetahuan tentang prinsip-prinsip serta maksud tujuan dari sebuah peristiwa. Untuk itu setiap lahirnya ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan sejarah, ilmu pengetahuan alam, kesusastraan, dan lain sebagainya tidak lepas dari dimensi ruang dan waktu yang melingkupinya.²

Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad dalam kenyataan historisnya tidaklah sekaligus secara utuh, melainkan memakan waktu yang cukup lama, yaitu sejak Muhammad diangkat menjadi rasul sampai wafatnya - kurang lebih selama dua puluh tiga tahun³. Masa itu diyakini oleh umat Islam sebagai masa turunnya wahyu yang berisi petunjuk dan ajaran tentang segala bidang kehidupan. Contohnya petunjuk aqidah dan kepercayaan, akhlak yang murni, petunjuk syari'at dan hukum dengan cara menjelaskan dasar-dasar hukum yang wajib diikuti oleh manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablun minallāh*), maupun hubungan terhadap sesama manusia (*hablun minannas*), serta dengan makhluk Tuhan lainnya.⁴

² *Ibid.*

³ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur'ān/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang 1990), hal. 69.

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 40.

Di samping itu, al-Qur'ān juga bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang telah lalu, menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi saat sekarang serta memprediksi hal-hal yang akan datang.⁵ Akan tetapi hal yang paling penting untuk dicatat di sini adalah masa-masa Rasulullah bersama para sahabat ketika memberitakan ajaran-ajaran Islam untuk yang pertama kali kepada masyarakat Arab pada waktu itu seringkali mengalami dan menyaksikan berbagai macam peristiwa sejarah. Bahkan kadangkala terjadi di antara para sahabat menemui suatu peristiwa khusus atau berhadapan dengan suatu persoalan yang masih kabur hukumnya. Kejadian itu membuat mereka harus meminta petunjuk kepada Rasulullah untuk mendapatkan jawaban mengenai peristiwa khusus tersebut atau untuk mendapatkan kepastian hukum atas persoalan-persoalan yang terjadi. Setelah itu, maka turunlah ayat-ayat al-Qur'ān untuk menjelaskan peristiwa khusus atau untuk menjawab pertanyaan tersebut.⁶

Turunnya ayat-ayat suci al-Qur'ān pada masa Nabi disesuaikan dengan arah pembentukan dan perkembangan masyarakat menuju kepada yang lebih ideal, yakni masyarakat Islam. Al-Qur'ān sebagai modal terbentuknya masyarakat Islam ini, berhadapan dengan masyarakat atau sekumpulan individu yang telah melalui berbagai proses interaksi dan sudah memiliki sistem serta struktur kehidupan tertentu dengan segenap individu yang menjadi anggota-anggotanya, lengkap

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj: Mudzakir AS, (Jakarta : Pustaka Litera Antarnusa, 1994), hal. 106.

⁶ *Ibid.*,

dengan kepribadian mereka masing-masing.⁷ Artinya, ayat-ayat al-Qur'ān yang turun itu berdialog dengan realitas yang 'sudah terbentuk'. Dapat dikatakan bahwa realitas tersebut mendahului atau paling tidak beriringan dengan keberadaan ayat yang turun di bumi ini. Jadi, kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat waktu itu menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'ān.

Latar belakang ini dalam studi al-Qur'ān disebut *Ashāb an-Nuzūl*. Bagi pakar *Uhum al-Qur'ān*, tema ini dipandang mempunyai urgensi yang besar dalam usaha penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang belum mengetahui latar belakang turunnya ayat (*Ashāb an-Nuzūl*), atau bahkan tidak tahu sama sekali tidak akan mampu memahami makna al-Qur'ān. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh al-Wahidi, seperti dikutip As-Suyuti bahwa tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya. Sementara Ibnu Daqiqil 'Id berpendapat bahwa penjelasan mengenai sebab turun adalah cara yang tepat untuk memahami makna al-Qur'ān. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Jalaluddin As-Suyuti bahwa mengetahui sebab turun akan membantu dalam pemahaman ayat, karena mengetahui sebab akan menimbulkan pengetahuan mengenai akibat (*musabab*).⁸

Pendapat ulama tersebut di atas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang latar belakang atau sebab turunnya ayat adalah sangat diperlukan dalam

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 88-89.

⁸ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Uhum al-Qur'ān*, Jilid I, (Bairut - Lebanon : Dar al-Fikr, 1370 H./1951 M.), hal. 27.

memahami makna al-Qur'ān. Atas dasar ini, dengan sendirinya perlu juga melakukan analogi konseptual antara dunia Muhammad sebagai penerima wahyu dengan dunia Tuhan sebagai pemberi wahyu dan melakukan analogi historis kontekstual antara dunia Muhammad yang Arab dengan dunia Islam yang hidup di zaman dan wilayah yang sama sekali berbeda.⁹ Kedua hal ini termasuk dalam satu mata rantai yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Maka pemahaman tentang konteks kesejarahan al-Qur'ān tidak saja sangat berfaedah dalam mencari prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang mendasari ketentuan-ketentuan al-Qur'ān melainkan dapat pula menentukan secara akurat alasan-alasan yang ada di balik pernyataan-pernyataan, dan komentar-komentar serta perintah-perintah al-Qur'ān.¹⁰

Asbāb an-Nuzūl yang memiliki hubungan dialogis dan dialektis dengan fenomena kultural masyarakat itu, bukan berarti sama persis dengan hubungan yang berlaku seperti hukum kausalitas, yaitu adanya suatu keharusan (sebab akibat) hubungan yang sangat erat antara *Asbāb an-Nuzūl* dengan materi yang dialami oleh masyarakat. Untuk itu, jelas tidak bisa dibenarkan suatu pernyataan, jika suatu sebab itu tidak ada maka ayat al-Qur'ān tidak akan turun. Mengenai hal ini, al-Ja'bari membagi tentang turunnya al-Qur'ān menjadi dua bagian. *Pertama*, berupa prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan sebab-sebab khusus

⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hal. 9.

¹⁰ Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 158.

melainkan murni petunjuk bagi manusia ke jalan Allah. *Kedua*, berdasarkan suatu sebab-sebab tertentu, baik berupa peristiwa atau lainnya.¹¹

Berhubung *Asbab an-Nuzul* berupa peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di zaman Nabi Muhammad SAW, maka informasi atau sumber *Asbab an-Nuzul* tidak boleh ditentukan dengan jalan ijtihad, tetapi harus diperoleh melalui periwayatan yang shahih dari mereka yang mengalami masa turunnya al-Qur'an atau mereka yang mengkaji atau mencarinya.¹² Karena sumber pengetahuan *Asbab an-Nuzul* diperoleh dari periwayatan, maka mempunyai nilai sama dengan nilai berita-berita yang lain yang menyangkut kehidupan Nabi dan kerasulannya, yaitu berita-berita hadis.¹³ Jelasnya, kalau dalam hadis terdapat perbedaan kualitas maka dalam riwayat-riwayat *Asbab an-Nuzul* pun demikian juga, seperti kualitas *shahih* dan *dla'if*-nya, kuat dan lemahnya, serta otentik dan palsunya berita itu.

Para ulama' salaf sangat hati-hati dalam menerima periwayatan *Asbab an-Nuzul*. Kehati-hatian itu dititikberatkan pada seleksi pribadi orang yang membawa berita (*perawi*), sumber-sumber riwayat dan materi hadis (*matan*). Mengenai pribadi para rawi, ulama memilih dari mereka yang paling tinggi tingkat kesahihannya dan tingkat kezuhudannya. Sebagai contoh, Ibnu Sirin, seorang *tabi'in*, yang menceritakan pengalaman pribadinya sendiri, "Aku pernah bertanya kepada 'Ubaidah tentang sebuah ayat Al-Qur'an, tapi ia malah menjawab,

¹¹ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, hal. 27.

¹² *Ibid.*, hal. 31.

¹³ Nurcholish Madjid, "Konsep *Asbab an-Nuzul*: Relevansi Bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Agama", dalam Budhy Munawar-Rahman, *Konteksualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hal. 26.

Hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah dan berkatalah yang benar, telah pergi orang-orang yang mengetahui tentang hal kepada siapa ayat itu turun”¹⁴.

Berkaitan dengan fungsi *Asbāb an-Nuzūl*, ulama tafsir berbeda pandangan dalam memahami makna teks. Jika terjadi persesuaian antara ayat yang turun dan sebab turunnya dalam hal keumuman keduanya maka diterapkanlah yang umum menurut keumumannya dan jika terjadi persesuaian antara keduanya dalam kekhususan keduanya maka diterapkanlah yang khusus menurut kekhusuannya. Tetapi jika ayat yang turun bersifat umum dan sebabnya bersifat khusus, maka timbul problem dalam hal apakah yang harus diperhatikan dan dijadikan pedoman, keumuman lafalnya atau kekhususan sebabnya. Mayoritas ulama mengemukakan kaidah : *al-`ibrah bi umum al-lafaz la bi khusus as-sabab* (yang digunakan dalam memahami ayat al-Qur`ān adalah redaksinya yang bersifat umum dan bukan khusus terhadap kasus yang menjadi sebab turunnya), sedangkan kaidah yang dipegangi minoritas ulama; *al-`ibrah bi khusus as-sabab la bi umum al-lafal* (dasar patokan yang digunakan dalam memahami ayat adalah kasus yang menjadi sebab turunnya dan bukan redaksionalnya yang bersifat umum).¹⁵ Dua kaidah ini dipegangi oleh masing-masing ulama dalam membantu memahami teks dan mengeluarkan *dalalah* dan makna diturunkannya sebuah ayat suci. Sekaligus memberi penjelasan tentang implikasi sebuah firman Allah dan

¹⁴ Subhi As- Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur`ān*, hal.162.

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`ān*, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, hal. 89.

memberi mereka bahan untuk melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi yang berbeda.

Berkenaan dengan penelitian skripsi ini, *Tafsir al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) menarik untuk dijadikan bahan penelitian dalam skripsi ini. Menariknya bukan berarti karena tafsir ini merupakan produk dari seorang putra bangsa Indonesia semata, melainkan karena karya ini ditulis oleh seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan yang dikenal khalayak cukup luas. Dengan meminjam ungkapan Abdurrahman Wahid atau yang biasa dipanggil 'Gus Dur', "Hamka mampu mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin ilmu-ilmu agama Islam serta pengetahuannya tentang non keagamaan yang kaya dengan informasi"¹⁶. Di samping itu pula, dalam proses penulisan, Hamka saat itu sedang berada dalam tahanan masa rezim Orde Lama, yakni pada pemerintahan Presiden Soekarno. Penahanan terhadap Hamka dikarenakan tuduhan telah melakukan kegiatan subversif terhadap pemerintah, dan ditahan selama kurang lebih 2 tahun 4 bulan¹⁷. Walaupun berada di balik terali besi, Hamka tetap optimis untuk menulis karyanya, dan terbukti dengan terselesaikannya tafsir secara keseluruhan seperti yang terlihat sekarang ini, yakni sejumlah 30 juz.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar", sebuah pengantar, dalam Natsir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1984), hal. 30.

¹⁷ Viktor Tanja, "Hamka Seorang Ulama, Politikus, Sastrawan", *Ibid.*, hal. 228-229.

Adapun mengenai persoalan *Asbāb an-Nuzūl*, Hamka sebagaimana kebanyakan para ulama lainnya, menyatakan bahwa persoalan ini merupakan jalan yang jelas dan nyata untuk dilakukan. Selanjutnya, jika telah diketahui sebab turunnya ayat, kata Hamka, tentu disadari pula bahwa ayat yang bersangkutan akan berlaku terus menerus sepanjang berkenaan dengan hal yang sama *'illah*-nya (sebab).¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah tersebut di atas, persoalan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Hamka tentang *Asbāb an-Nuzūl* ?
2. Bagaimana Hamka memanfaatkan *Asbāb an-Nuzūl* sebagai interpretasi terhadap ayat-ayat al-qur'ān dalam *Tafsir al-Azhar* khususnya surat an-Nisa ?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui secara komprehensif bagaimana pandangan Hamka tentang *Asbāb an-Nuzūl* dan bagaimana pula ia memanfaatkan *Asbāb an-Nuzūl* sebagai interpretasi ayat-ayat al-Qur'ān dalam tafsirnya, yakni *Tafsir al-Azhar*, khususnya pada surat an-Nisa. Kemudian setelah mengetahui

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I. (Jakarta : Pustaka Panjimas,, 1983), hal. 30.

pandangan dan pemanfaatan *Asbāb an-Nuzūl* oleh Hamka tersebut dapat diharapkan mampu diapresiasi secara maksimal, atau minimal menjadi bahan renungan.

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini diharapkan agar memiliki nilai akademis yang meletakkan pemahaman baru bagi para peneliti berikutnya, khususnya dalam penafsiran Hamka. Di samping itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu tafsir dan hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai konteks penafsiran *Asbāb an-Nuzūl* secara umum telah banyak dilakukan oleh banyak ulama atau sarjana muslim. Misalnya, satu karya dari az-Zarqani dalam bukunya *Manahil fi ulum al-Qur'ān* telah mengatakan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* adalah sesuatu yang ada pada hari-hari dimana terjadinya satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'ān turun untuk membicarakannya dan menjelaskan hukumnya.¹⁹ Sarjana muslim Nasr Hamid Abu Zaid juga mengatakan bahwa “Ilmu *Asbāb an-Nuzūl* merupakan ilmu yang paling penting dalam menunjukkan hubungan dan dialektika antara teks dengan realitas. Karena ilmu ini dapat memberikan bekal berupa materi baru yang menandang sebuah teks dapat merespon realitas, baik dengan cara menguatkan maupun menolak, dan

¹⁹ Az-Zarqani, *Manahil fi ulum al-Qur'ān*, jilid I, (Mesir : al-Babi al-Halabi wa Syarakah, tt), hal. 106.

menegaskan hubungannya yang dialogis dan dialektik dengan realitas.²⁰ Begitu pula Nurcholish Madjid, ia mengatakan bahwa adanya konteks *Asbāb an-Nuzūl* itu dapat memberikan penjelasan tentang implikasi sebuah firman dan memberi bahan melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi yang berbeda²¹. Kajian kritis Fazlur Rahman terhadap konsep *Asbāb an-Nuzūl*, ditunjukkan dengan pernyataannya bahwa literatur *Asbāb an-Nuzūl* seringkali bertentangan dan kacau.²² Penilaian Fazlur Rahman ini bukan berarti ia tidak menggunakan *Asbāb an-Nuzūl*, melainkan juga memanfaatkannya. Namun pendekatan yang dilakukan lebih pada pendekatan historis kronologis. Demikian ini dilakukan oleh Rahman tidak lain adalah untuk mendukung metode penafsirannya. Seperti ketika ia menafsirkan tentang permasalahan hukum Islam dan ditinggalkannya ketika ia menafsirkan tentang persoalan teologis dan eskatologis ajaran Islam.²³ Menurut Dawan Raharjo, keterangan mengenai *Asbāb an-Nuzūl* memang penting dalam membantu pemahaman al-Qur'ān. Tetapi kalau hanya diterapkan pada peristiwa turunnya, untuk menentukan suatu tafsir, maka artinya suatu ayat hanya bisa bersifat mikro yakni hanya pada konteks peristiwa turunnya ayat. Tetapi jika diletakkan dalam

²⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta : LKis, 2001), terj: Khoiron Nahdliyyin, hal. 125.

²¹ Nurcholish Madjid, "Konsep Asbab an-Nuzul: Relevansi Bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Agama", dalam Budhy Munawar – Rahman, *Konteksualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, hal. 25.

²² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman*, terj : Ahsin Mohammad, (Bandung : Pustaka, 1995), hal. 19. Lihat pula Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hal. 158.

²³ *Ibid.*, hal. 297.

kerangka historis, maka suatu ayat akan menjadi konsep makro²⁴. Kemudian Abidin Nata, ia mengatakan bahwa jika seseorang hendak mempelajari secara benar dan tepat, maka seseorang yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al-Qur'an dan kejadian-kejadian yang mengiringinya²⁵.

Dari kajian umum tersebut di atas tidak ditemukan persoalan yang berkaitan dengan *Asbāb an-Nuzūl* dalam *Tafsir al-Azhar*. Adapun yang pernah mengkaji langsung terhadap *Tafsir al-Azhar* sendiri, sepanjang pengamatan peneliti sampai sekarang belum ada yang membahasnya. Untuk melihat secara lebih kongkrit, berikut ini dipandang perlu dikemukakan sejumlah hasil studi yang pernah dilakukan: Pertama, suatu kajian yang pernah dilakukan oleh Endang Sri Wahyuningsih, berjudul: *Tafakur dalam Tafsir al-Azhar*. Walaupun ia mengkaji tentang ayat-ayat *tafakur* namun tidak menyinggung tentang permasalahan yang hendak diteliti oleh penulis dalam skripsi ini. Di situ dijelaskan bahwa menghadapi dan mengupas ayat-ayat al-Qur'an didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat dengan hasil ijtihad dari pikiran sehat²⁶.

Kedua, Syamsuddin dalam tesisnya yang berjudul: *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar*. Kajian ini berusaha menelusuri *Tafsir al-Azhar*

²⁴ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hal. 650.

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 48.

²⁶ Endang Sri Wahyuningsih, "Tafakur dalam Tafsir al-Azhar", *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hal. 67.

tentang bagaimana tujuan pendidikan, materi pendidikan, serta pendidik dan peserta didik oleh Hamka²⁷.

Ketiga, tesis yang berjudul: *Kesehatan Mental Islami (Telaah atas Pemikiran Hamka)* oleh Nurahim. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa tujuan kesehatan mental dalam pandangan Hamka adalah mewujudkan kebahagiaan hidup baik secara fisik-biologis-materialistik ataupun mental psikis historis²⁸.

Keempat, masih berupa tesis oleh M. Damami yang berjudul: "Hamka tentang Tasawuf, Telaah terhadap Pemikiran Keagamaan Hamka Periode 1925-1942". Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh ketiga peneliti di atas, kajian yang dilakukan Damami juga tidak menyinggung tentang *persoalan Ashab an-Nuzul* dalam *Tafsir al-Azhar*. Sesuai dengan judul yang ditulisnya ia mengatakan bahwa tasawuf menurut Hamka pada hakikatnya adalah usaha untuk memperbaiki budi dan memperbaiki batin, serta tasawuf bagi Hamka bukanlah suatu tujuan melainkan hanya alat semata²⁹. Satu kajian yang berbentuk disertasi oleh Yunan Yusuf, dengan judul : *Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar*. Dalam disertasi ini memusatkan pada corak pemikiran kalam yang dipakai Hamka dalam Tafsirnya. Apakah penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* bercorak rasional seperti corak penafsiran kalam Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand ataukah bercorak

²⁷ Syamsuddin, "Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar", *Tesis*, (Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 7.

²⁸ Nurahim, "Kesehatan Mental (Suatu Telaah atas Pemikiran Hamka)", *Tesis*, (Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hal. 225.

²⁹ M. Damami, "Hamka Tentang Tasawuf: Telaah Terhadap Pemikiran Keagamaan Hamka Periode 1925-1942" *Tesis*, (Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hal. 208-209.

tradisional seperti corak penafsiran kalam Asy'ariah atau Maturidiah Bukhara ? atau lainnya. Hasil dari kajiannya, ia mengemukakan pemikiran kalam yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* ternyata bercorak rasional. Namun tidak secara keseluruhan sejalan dengan pemikiran kalam yang dibawa oleh Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand³⁰.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan tema yang diteliti untuk dibahas lebih lanjut.³¹

Adapun metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif, yakni menuturkan dan menafsirkan data yang ada atau representasi obyektif atas fenomena yang ditangkap. Karenanya proses metode ini tidak hanya pengumpulan data, penyusunan data, tetapi lebih jauh dari itu juga menganalisa dan menginterpretasikan arti data-data tersebut yang pada gilirannya diadakan *konklusi*.³² Adapun menganalisa data adalah menggunakan metode deduktif dan induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari kaidah-kaidah yang bersifat umum dan

³⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), hal. 11, 172.

³¹ Wahyu dan Muhammad Masduki, *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hal. 42.

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarisno, 1990), hal. 139-141.

khusus,³³ sehingga diperoleh pandangan Hamka mengenai permasalahan *Asbāb an-Nuzūl* dalam *Tafsir al-Azhar* secara mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan konprehensif penyusun memakai sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan biografi Hamka dan Kitab *Tafsir al-Azhar*. Pada bab ini dijelaskan mengenai *setting* Minangkabau di masa kecil Hamka, pendidikan, dan aktifitas Hamka. Adapun mengenai *Tafsir al-Azhar* dijelaskan motivasi penulisan, metode penulisan dan sistematikanya.

Bab ketiga sekitar pembahasan *Asbāb an-Nuzūl*, yang meliputi pengertian *Asbāb an-Nuzūl*, cara mengetahui *Asbāb an-Nuzūl*, Urgensi *Asbab an-Nuzul* dalam sebuah penafsiran al-Qur'ān, dan Aplikasi *Asbab an-Nuzul*.

Bab keempat pemakaian *Asbāb an-Nuzūl* dalam *Tafsir al-Azhar*. Pada bab ini dipaparkan pandangan Hamka tentang *Asbab an-Nuzul* dan pengkalsifikasian dan analisa *Asbāb an-Nuzūl* ayat-ayat dalam surat an-Nisa'.

³³ *Ibid.*, hal. 129.

Bab kelima berupa penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup. Sebagai lampiran disertakan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan ralat-ralat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan *Asbāb an-Nuzūl* yang diketengahkan oleh Hamka terutama pada bagian terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, *Asbāb an-Nuzūl* dalam pandangan Hamka merupakan jalan yang jelas dan nyata untuk dilakukan. Jika sudah diketahui *Asbāb an-Nuzūl* tersebut, perlu disadari pula bahwa ayat yang bersangkutan berlaku terus-menerus sepanjang berkenaan dengan hal yang sama 'illahnya (sebab).

Kedua, ayat-ayat yang dilengkapi dengan *Asbāb an-Nuzūl* dalam *Tafsir al-Azhar* khususnya surat an-Nisa' yang berjumlah 29 ayat dari 176 ayat itu, Hamka dalam memanfaatkannya, ia memiliki ciri has tersendiri. Ciri *pertama* ialah Hamka mengemukakannya dengan menyebutkan riwayat-riwayat sekaligus menyebutkan siapa nama-nama perawinya dan kadangkala dengan mengemukakan riwayat-riwayat tapi tidak menyebutkan siapa nama perawinya, dan bahkan kadangkala tidak menyebutkan kedua-duanya. *Kedua*, Hamka telah memberi komentar-komentar mengenai riwayat-riwayat *Asbāb an-Nuzūl*, misalnya mengenai kualitas sebuah periwayatan. Apakah riwayat itu berkualitas shahih atau hasan ataukah dha'if, meskipun komentarnya tersebut dengan mengutip pendapat ulama-ulama ahli hadis. *Ketiga*, jika ada riwayat-riwayat

yang berbeda atau kualitas periwayatan yang berbeda, Hamka langsung mengemukakan pendapat mengenai riwayat *Asbāb an-Nuzūl* yang diimanfaatkannya. *Keempat*, Hamka juga memberi keterangan mengenai konteks historis kronologis meski keterangannya dengan mengambil pendapat orang. *Kelima*, Hamka setelah mengemukakan sebab turun ayat (konteks asal mula ayat diturunkan) kemudian ia menggeneralisasikan dan mengaplikasikan ayat yang ber *Asbāb an-Nuzūl* tersebut kedalam situasi yang berbeda. Tujuannya agar suatu nilai dari sebuah kasus dapat ditarik ke dataran generalitas yang setinggi-tingginya. Dengan begitu nilai tersebut tidak lagi terkait oleh kekhususan peristiwa asal mulanya dan dapat diberlakukan pada kasus-kasus lain di semua tempat dan sepanjang masa. Dari sinilah kemudian Hamka menggunakan sebuah kaidah: *al-'ibrah bi umūm al-lafad la bi khusus as-sābab*, yaitu yang menjadi perhatian adalah arti yang umum dari lafal ayat, dan bukan sebab turunnya ayat yang bersifat khusus.

B. Saran

Al-Qur'ān diturunkan untuk penuntun kehidupan umat manusia menurut apa yang dikehendaki kepada jalan yang benar. Berdiri di atas asas kehidupan yang mulia dan diridhai untuk mempertebal keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. menetapkan hal-ihwal kejadian-kejadian yang berlaku sekarang dan untuk masa mendatang. Pada permulaannya al-Qur'ān itu banyak ditujukan pada

hal-hal umum. Sahabat-sahabat yang hidup di zaman Nabi Muhammad menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi. Kadang-kadang terjadi peristiwa khusus yang dalam hal ini memerlukan penjelasan syari'at Allah. Bila ada suatu persoalan yang masih kabur atau samar tentang hukumnya, juga memerlukan penjelasan. Demikian inilah yang dikatakan sebagai sebab-sebab turunnya al-Qur'ān (*Asbāb an-Nuzūl*).

Asbāb an-Nuzūl yang menjadi latar belakang dan menjadi penyebab turunnya al-Qur'ān serta sekaligus tergambar dalam ayat al-Qur'ān ini menjadi sangat penting untuk dikaji. Sebab masalah ini tidak hanya sekedar kegemaran mengamati fakta-fakta sejarah yang menyelimuti pembentukan teks, Tetapi pengetahuan ini bertujuan memahami teks dan mengeluarkan *dalalah*-nya karena pengetahuan tentang sebab akan menimbulkan pengetahuan terhadap akibat.

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan salah satu ulama di antara sekian banyak yang produktif di zamannya. Banyak ide-ide cemerlangnya yang sudah dituangkan ke dalam tulisan-tulisan baik dalam bidang tasawuf, sastra, dan *Tafsir Al-Azhar* sebagai salah satu karya monumental Hamka. Hasil karyanya kini banyak dikaji dan dijadikan pegangan dalam memutuskan suatu teologi maupun hukum Islam. Ini membuktikan ide-idenya banyak diikuti oleh orang-orang yang sepaham dan kajian terhadap pemikirannya.

Hanya karena keterbatasan penulis saja sehingga baru satu sisi saja dari salah satu penafsirannya yang bisa dituangkan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, kepada rekan-rekan yang berkeinginan untuk menggali pemikiran Hamka, penulis

hanya bisa mengharapkan agar para mahasiswa mengkaji sisi-sisi yang lain dari Hamka untuk digali kembali sebagai ajang memperluas dan pengembangan khasanah keilmuan.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat, taufiq, dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan skripsi ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha dengan segala kemampuan yang penulis miliki, dan penulis sadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan-kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dan selalu memohon pertolongan, petunjuk dan ampunan-Nya dari segala kekhilafan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Panitia Penerjemah DEPAG. RI, 1999.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas "Studi Atas Pemikiran Hukum fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1993.
- Amal, Taufiq Adnan dan Panggabean Syamsu Rizal, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Abdurrahman, 'Aisyah, *Tafsir Bintusy- Syathi'*, terjemah: Mudzakir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1996.
- Amanah, Siti, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: As-Syifa', 1991.
- Chirzin, Muhammad, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dhana Bhakti Priina Yasa, 1998.
- Dalilan, Abd Rahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Federspiel, Howard M, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terjemah : Tajul Hidayat, Bandung: Mizan, 1996.
- Hidayat, Qomaruddin, *Memahami Bahasa Agama "Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- Hamka, Tafsir al-Azhar, juz IV, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, juz V, Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, juz VI, Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XVIII, Jakarta : Bulan Bintang 1986.
- Hamka, Kenang-kenangan Hidup, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Jansen, JJG, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terjemah : Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara wacana, 1997
- Kamali, Muhammad Hashim, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam*, terjemah: Norhaidi, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996
- Katsir, Ibnu, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah: Salim Bahreisy dan Sa'id Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Maliki, 'Alwi bin Abbas, *Faidu al-Khabir wa Khalasah at-Taqrin*, Surabaya: al-Hidayah, 1380 H/1960 M.
- Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terjemah: Bahrum Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Marzuki, Kamaluddin, *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Najjar, Abdul Majid, *Pemahaman Islam "Antara Ra'yu dan wahyu*, terjemah: Baharuddin Fannani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Qattan, Manina' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terjemah: Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1994.

- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas "Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman"*, terjemah: Ahasin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahman, Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulum al-Qur'an : "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*, terjemah: Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Rajawali Press, 1997.
- Raharjo, M. dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terjemah: Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Sihab, M. Quraish, *"Membumikan" Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Syafi'i, Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Bairut Libanon: Dar al-Fikr, 1370 H/1951 M.
- Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Media-media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarisno, 1994.
- Thabathaba-i, Alamah M. H, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terjemah: Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1992.
- Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyyah IAIN Sunan Ampel, *Dirasat Islamiyyah, al-Qur'an, al-Hadis, Fiqih dan Pranata Sosial*, Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995.

- Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, Semarang: Dina Utama, 1987.
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindopersada, 1994
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar "Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zarqani, Manahil fi Ulum al-Qur'an, Bairut : Dar al-Fikr, 1988.
- Zarkasi, Badar al-Din Muhammad bin Abdullah, *Burhan fi ulum Al-Qur'an*, Arab: Dar ahya al-Kutub, 1376 H/1957 M.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas al-Qur'an "Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: LKis, 2001.
- Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Uhumul Qur'an*, Surabaya: Karya Abditama, 1997.

DAFTAR RALAT (TAMBAHAN)

NO	Dari baris	Tertulis	seharusnya	Halaman
1	8 dari atas	<i>ad-Dluha</i>	<i>ad-Duḥa</i>	53
2	4 dari bawah	<i>ad-Dhuha</i>	<i>ad-Duḥa</i>	54
3	9 dari bawah	Asbab an-Nuzul	<i>Asbāb an-Nuzūl</i>	59
4	Fot-Not No. 49	<i>Sebuah Kajian Hemeneutik</i>		71
5	3 dari atas	<i>wanashara</i>	<i>wanaṣara</i>	86
6	3 dari atas	<i>shadiqin</i>	<i>Ṣadiqin</i>	97
7	4 dari atas	<i>shalihin</i>	<i>ṣalihin</i>	97
	8 dari atas	Asbab an-Nuzul	<i>Asbāb an-Nuzūl</i>	122